

Paradigma Aqidah Akhlak dalam Meneguhkan Identitas Keislaman Mahasiswa di Era Globalisasi

Najamudin ^{1*}, Dwi Muliati ², Alya Octavia Safitri ³, Septiyani ⁴

¹⁻⁴ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email : najamudin@uika-bogor.ac.id

*Penulis korespondensi : najamudin@uika-bogor.ac.id

Abstract, *The globalization era presents considerable challenges to the development of Islamic identity among university students. Technological progress, intercultural interaction, and exposure to various ideologies significantly affect students' values and moral orientations. This study aims to analyze the Aqidah Akhlak paradigm as a framework for reinforcing students' Islamic identity within the global context. This research applies a qualitative method through library research by examining classical and contemporary Islamic educational literature as well as relevant scholarly works. The findings demonstrate that the Aqidah Akhlak paradigm, which combines solid theological belief (aqidah) with moral character development (akhlak), plays an essential role in cultivating spiritual strength, ethical consciousness, and social responsibility. The reinforcement of Islamic identity is not limited to religious rituals, but also includes the internalization of faith-based values and the consistent application of moral principles in academic and social environments. Therefore, a contextual and integrated approach to Aqidah Akhlak education is necessary to develop intellectually competent and ethically grounded Muslim students in the era of globalization.*

Keywords: Aqidah Akhlak, Globalization, Islamic Education, Islamic Identity, University Students.

Abstrak, Era globalisasi membawa tantangan besar dalam pembentukan identitas keislaman mahasiswa. Kemajuan teknologi, interaksi lintas budaya, serta paparan berbagai ideologi turut memengaruhi sistem nilai dan orientasi moral mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma Aqidah Akhlak sebagai kerangka dalam memperkuat identitas keislaman mahasiswa di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer serta berbagai kajian ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma Aqidah Akhlak yang mengintegrasikan keyakinan teologis yang kokoh (aqidah) dengan pembinaan karakter (akhlak) memiliki peran penting dalam membangun kekuatan spiritual, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Penguatan identitas keislaman tidak hanya terwujud dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam internalisasi nilai keimanan dan konsistensi perilaku moral di lingkungan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Aqidah Akhlak yang kontekstual dan terpadu menjadi kebutuhan penting di era global.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Globalisasi, Identitas Keislaman, Mahasiswa, Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi informasi secara masif telah memberikan pengaruh yang luas terhadap berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan. Keterbukaan ruang digital serta intensitas interaksi lintas budaya turut membentuk cara pandang dan pola perilaku generasi muda, khususnya mahasiswa. Kondisi ini berpotensi menggeser bahkan melemahkan dasar nilai-nilai keislaman yang berlandaskan aqidah dan akhlak apabila tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang memadai. Gejala tersebut dapat diamati melalui munculnya berbagai bentuk penyimpangan moral, seperti sikap intoleran, berkurangnya kepedulian sosial, serta perilaku yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Muna et al., 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam,

aqidah dan akhlak menempati posisi yang sangat mendasar dalam proses pembentukan kepribadian dan identitas keislaman seseorang. Aqidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang mengarahkan cara pandang hidup seorang Muslim, sedangkan akhlak menjadi manifestasi nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Keduanya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, karena kekuatan iman akan tercermin dalam kualitas moral individu.

Oleh karena itu, Pendidikan aqidah akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual, pendidikan aqidah akhlak diarahkan untuk membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Mannan, 2015). Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak menjadi instrumen strategis dalam memperkuat karakter religius serta meneguhkan identitas keislaman, khususnya di tengah tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sebagai generasi intelektual memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi. Namun, intensitas interaksi dengan perkembangan teknologi dan budaya modern sering kali memengaruhi cara pandang serta orientasi nilai mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah untuk memperkuat fondasi keagamaan agar mahasiswa tetap memiliki identitas keislaman yang kokoh.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam mata kuliah Aqidah Akhlak. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan karakter moral mahasiswa. Dengan demikian, strategi internalisasi melalui pendidikan Aqidah Akhlak menjadi langkah yang efektif dalam memperkuat identitas keislaman mahasiswa di tengah tantangan moral dan budaya yang semakin kompleks (Maulida & Ratnasari, 2024).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Melalui pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam membantu mahasiswa memahami, menghayati, serta mempertahankan identitas keislaman mereka. Ma'arif menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai

ajaran Islam dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual tidak hanya memperkuat fondasi spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan sikap toleran terhadap keberagaman, serta mendorong kesadaran kolektif untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan harmonis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan dengan tema paradigma Aqidah Akhlak dan identitas keislaman mahasiswa di era globalisasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi gagasan pokok, tema-tema utama, serta keterkaitan antar konsep yang terdapat dalam literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang terstruktur mengenai peran paradigma Aqidah Akhlak dalam meneguhkan identitas keislaman mahasiswa. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Aqidah Akhlak sebagai Fondasi Identitas Keislaman

Aqidah dan akhlak merupakan dua komponen esensial dalam ajaran Islam yang memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Aqidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang membentuk pola pikir, orientasi hidup, serta kerangka nilai seorang Muslim, sedangkan akhlak menjadi perwujudan konkret dari keyakinan tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Integrasi antara aqidah dan akhlak inilah yang menjadi dasar dalam konsep pendidikan karakter Islam, di mana pembentukan moral tidak dapat dilepaskan dari penguatan keimanan (Nata, 2020).

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, akhlak dipahami sebagai hasil dari kondisi batin yang telah dibina melalui aqidah yang lurus. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan refleksi dari keadaan jiwa; apabila hati dipenuhi oleh iman dan keyakinan yang benar, maka perilaku yang lahir akan mencerminkan nilai-nilai kebajikan. Sebaliknya, lemahnya fondasi keimanan dapat berdampak pada penyimpangan sikap dan tindakan (Al-Ghazali, 2019). Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak hanya berkaitan dengan aspek eksternal, tetapi menuntut proses penguatan aqidah serta pembinaan spiritual secara

berkelanjutan.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat internal, integratif, dan transformatif. Akhlak tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan normatif mengenai baik dan buruk, melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta latihan spiritual yang konsisten. Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang utuh dan seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral, sehingga mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan bermakna (Langgulung, 2019).

Urgensi aqidah sebagai fondasi kehidupan seorang Muslim juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 110:

لَكُنْ بِرَأْسِ الْوَيْلِ وَأَمَّا أَهْلُ الْكِتَابِ فَخَيْرٌ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
﴿١١٠﴾ وَكَثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia karena mereka beriman kepada Allah serta melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ayat ini menunjukkan bahwa keunggulan umat tidak semata-mata terletak pada identitas formal, melainkan pada kualitas keimanan yang melahirkan tanggung jawab moral dan sosial.

Makna ayat tersebut menegaskan bahwa aqidah memiliki dimensi sosial yang kuat. Keimanan yang benar tidak berhenti pada aspek personal, tetapi mendorong individu untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang adil dan bermartabat. Dalam konteks mahasiswa di era globalisasi, pemahaman aqidah yang kokoh menjadi sangat penting agar mereka memiliki landasan nilai yang jelas dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya dan ideologi global. Dengan fondasi aqidah yang kuat, mahasiswa tidak hanya mampu menjaga identitas keislamannya, tetapi juga dapat menampilkan akhlak yang mencerminkan nilai Islam dalam kehidupan akademik dan sosial.

Strategi Peneguhan Identitas Keislaman Mahasiswa Melalui Penerapan Aqidah Akhlak

Penerapan aqidah akhlak dalam pendidikan tinggi menjadi langkah penting untuk memperkuat identitas keislaman mahasiswa di tengah berbagai tantangan globalisasi. Identitas keislaman yang kuat tidak hanya terbentuk melalui penguasaan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga melalui strategi pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam

kegiatan akademik maupun kehidupan sosial mahasiswa. Strategi ini mencakup internalisasi nilai keimanan secara sadar, pengembangan literasi keislaman, pembentukan perilaku moral yang konsisten, serta pemanfaatan lingkungan kampus sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai Islam. Pertama-tama, internalisasi nilai keimanan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif. Mahasiswa dibimbing agar memahami aqidah tidak hanya sebagai teori atau konsep semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang moderat dan relevan dengan konteks zaman. Proses internalisasi ini dapat diwujudkan melalui praktik ibadah yang rutin, diskusi berbasis jurnal atau literatur ilmiah keagamaan, serta pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tugas akademik. Dengan pendekatan ini, kesadaran religius mahasiswa akan terbentuk secara menyeluruh, sehingga aqidah menjadi bagian yang hidup dalam perilaku sosial mereka sehari-hari (Rohmah, 2021).

Selanjutnya, penguatan literasi keislaman sekaligus literasi digital menjadi strategi krusial di era informasi saat ini. Mahasiswa kini menghadapi arus data dan konten yang sangat cepat melalui media sosial dan internet. Tanpa kemampuan untuk menyeleksi dan menilai informasi secara kritis, mereka berisiko terpengaruh oleh pesan atau narasi yang tidak sejalan dengan prinsip aqidah Islam. Oleh karena itu, pendidikan keislaman perlu memasukkan pelatihan literasi digital, keterampilan berpikir kritis terhadap berbagai konten ideologis, serta kegiatan diskusi akademik yang mengaitkan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, menyaring, dan mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus informasi global (Sari & Mulyadi, 2022).

Selain itu, pembentukan perilaku moral melalui penerapan budaya kampus Islami menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Lingkungan kampus yang menekankan nilai etika, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan karakter religius mahasiswa. Praktik seperti menjaga kejujuran akademik, menghormati perbedaan, serta aktif dalam kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam membantu memperkuat integritas moral mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan budaya kampus yang religius memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan identitas keislaman mahasiswa serta kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, 2023).

Selain itu, keteladanan dari dosen dan seluruh civitas akademika juga menjadi strategi penting dalam memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Keteladanan ini merupakan manifestasi nyata akhlak yang dapat dicontoh oleh mahasiswa, sehingga nilai-nilai Islam menjadi bagian dari pengalaman belajar mereka. Dosen sebagai panutan tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai aqidah dan akhlak melalui interaksi interpersonal, etika komunikasi akademik, dan perhatian terhadap kesejahteraan mahasiswa. Keteladanan yang konsisten akan membantu mahasiswa memahami prinsip-prinsip Islam secara komprehensif dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman memungkinkan mahasiswa mengaitkan konsep aqidah akhlak dengan realitas global yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, peneguhan identitas keislaman mahasiswa melalui penerapan aqidah akhlak membutuhkan pendekatan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan: kognitif (pemahaman), afektif (nilai dan kesadaran), dan psikomotorik (perilaku nyata). Dengan penerapan strategi-strategi ini secara konsisten di lingkungan pendidikan tinggi, diharapkan mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, bertanggung jawab secara moral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di era globalisasi.

Relevansi Penerapan Aqidah Akhlak di Era Globalisasi

Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam bidang budaya, teknologi, dan arus informasi, yang memengaruhi pola pikir serta sistem nilai mahasiswa. Perkembangan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman. Oleh karena itu, penerapan aqidah dan akhlak tetap relevan sebagai landasan utama untuk menjaga stabilitas moral dan nilai keislaman mahasiswa.

Dari perspektif epistemologis, aqidah berfungsi sebagai filter ideologis dalam menghadapi pengaruh global. Mahasiswa tidak hanya terpapar informasi lokal, tetapi juga budaya dan pemikiran internasional yang belum tentu sejalan dengan prinsip Islam. Pemahaman aqidah yang kuat memungkinkan mereka menyaring pengaruh luar secara kritis, sehingga perilaku dan pemahaman mereka tetap sesuai dengan nilai keislaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama berperan sebagai pedoman nilai penting dalam menghadapi dinamika sosial global (Rahmawanti et al., 2025).

Selain aqidah yang berperan sebagai filter ideologis dalam menyaring pengaruh global, akhlak juga menjadi benteng moral yang sangat penting bagi kehidupan sosial mahasiswa di tengah budaya yang cenderung individualistik dan hedonistik. Pendidikan akhlak membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kesederhanaan, dan kepedulian sosial, sehingga mereka mampu menjaga etika komunikasi dan menghormati perbedaan dalam interaksi akademik maupun dunia digital. Lebih lanjut, karakter mahasiswa yang ideal mencakup tanggung jawab dan berpikir terbuka, di mana karakter merupakan manifestasi nilai perilaku yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini terwujud melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Hendriana & Jacobus, 2016). Dengan membangun aqidah yang kuat dan akhlak yang konsisten, mahasiswa tidak hanya mampu menghadapi tantangan global, tetapi juga mengimplementasikan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari secara integral, adaptif, dan bertanggung jawab.

Selain itu, mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam ke masyarakat luas. Identitas keislaman yang kokoh tidak hanya membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga membekali mahasiswa untuk berkontribusi secara positif di berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan ekonomi, tanpa mengabaikan prinsip moral dan etika Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islam menjadi sangat penting untuk membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab, adaptif terhadap dinamika sosial, dan mampu menghadapi tantangan global, sekaligus menjaga konsistensi perilaku mereka sesuai ajaran Islam. Implementasi nilai-nilai ini melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang terkontrol akan memperkuat integritas moral mahasiswa serta menjadikan mereka figur yang berpengaruh positif di lingkungan akademik maupun masyarakat luas (Walid, 2011).

Di era digital, literasi akhlak menjadi sangat penting agar mahasiswa dapat menilai konten media sosial secara kritis. Arus informasi global yang cepat sering menyebarkan konten yang belum tentu selaras dengan prinsip aqidah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berperan membimbing mahasiswa agar mampu memilah informasi secara selektif dan bersikap kritis terhadap berbagai konten daring. Literasi nilai akhlak ini membantu mahasiswa menjaga integritas moral dan perilaku sosial mereka di tengah arus informasi global.

Dengan demikian, penerapan aqidah dan akhlak di era globalisasi memiliki relevansi yang kuat. Nilai-nilai aqidah menjadi kerangka berpikir, akhlak menjadi pedoman bertindak, dan keduanya bersinergi membentuk identitas keislaman mahasiswa yang matang, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga prinsip moral dan spiritual.

4. KESIMPULAN

Penerapan nilai aqidah dan akhlak menjadi pondasi utama dalam memperkuat identitas keislaman mahasiswa di era globalisasi. Aqidah berfungsi sebagai kerangka berpikir dan filter ideologis untuk menyaring arus informasi global, sedangkan akhlak menjadi pedoman perilaku dan benteng moral dalam kehidupan sosial. Keduanya saling melengkapi sehingga

mahasiswa tidak hanya memahami prinsip Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam keseharian.

Strategi peneguhan identitas keislaman mahasiswa mencakup internalisasi nilai keimanan, penguatan literasi keislaman, pembentukan perilaku moral melalui budaya kampus, keteladanan dosen, serta penerapan metode pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap dinamika zaman. Pendekatan ini membantu mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berpikir kritis, serta mampu menyeleksi pengaruh budaya global, sehingga nilai-nilai Islam tetap hidup dan relevan dengan kehidupan modern.

Dengan demikian, pendidikan Aqidah Akhlak di perguruan tinggi memegang peran penting dalam membentuk karakter akademik, moral, dan spiritual mahasiswa. Identitas keislaman yang mantap membuat mahasiswa menjadi agen perubahan yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetap memegang prinsip moral, dan menghadapi tantangan globalisasi secara bijak dan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. M. Dan D. (2020). *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A. (2023). Budaya Religius Kampus dan Penguatan Identitas Keislaman Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/16890>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 2477-5940. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Kasman. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Aqidah Akhlak di Era Society 5.0. *Cendekia*, 16(1), 78.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mannan, A. Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/1308/1260>
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui mata kuliah Akidah Akhlak. *Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>
- Muna, N., Oktavia, D., Zahro, A., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius ditengah kultur globalisasi. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(1), 51-64.

<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>
<https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1586>

- Najamudin., & Hidayat, S. (2025). *Akidah akhlak*. Penerbit Arta Media Nusantara.
- Rahmawanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi, dan Humaniora*, 2(1). <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ>
- Rohmah, L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/12456>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, D., & Mulyadi. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Al-Tarbawi*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbawi/article/view/2305>
- Siti Ardyanti. (2022). Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308> *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 145.
- Walid, M. (2011). Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal eL-Qudwah*, 1(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/viewFile/1943/3504>